**PERAN *DAYAH* DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN DI ACEH**

Istilah *Dayah* sudah sangat populer dalam masyarakat Aceh. Hubugan *Dayah* dan masyarakat Aceh sudah terjalin sangat erat, sehingga keeradaan *Dayah* di tengah-tengah masyarakat sudah dapat diterima dan menjadi sebuah gebrakan perubahan untuk menciptakan suasana social kemasyarakatan yang aman, damai dan berpayungkan hukum-hukum Islam.

Keberadaan *Dayah* telah ada sejak masuknya agama Islam di Aceh yakni pada tahun 800 M. Pada masa itu para pedagang dan *mubaligh* yang datang dari Arab berlabuh di pesisir Sumatera. Selain melakukan perdagangan, para pedagang dan *mubaligh* ini juga sangat aktif dalam menyebarkan agama Islam. Untuk mempercepat proses penyebarannya maka didirikanlah tempat pendidikan Islam yang pada waktu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat. Sejarah mencatat bahwa *Dayah* tertua di Aceh adalah *Dayah* Cot Kala yang sudah berdiri sejak abad ketiga hijriah. *Dayah* ini menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara dengan tenaga-tenaga pengajar yang berasal dari Arab, Persia, dan India. Fungsi *Dayah* pada waktu itu masih terbatas untuk tujuan mengIslamisasikan masyrakat yang berada di sekitar *Dayah* dan untuk menjaga pengamalan-pengamalan masyarakat muslim di sekitar *Dayah*.

Pada masa itu *Dayah* lebih terfokus kepada materi-materi praktis, terutama dalam bidang *tauhid, tasawuf* dan *fikih.* Namun ketika peran *Dayah Cot Kala* sudah mulai terlibat dalam pemenuhan kepentingan keraajaan peureulak fungsinya berubah menjadi lebih besar dan mencakup ilmu-ilmu umum dan agama serta keahlian praktis. *Dayah* berasal dari kata *Zawiyah*, kata ini dalam bahasa Arab mengandung makna sudut, atau pojok Mesjid. Kata *Zawiyah* mula-mula dikenal di Afrika Utara pada masa awal perkembangan Islam, *Zawiyah* yang dimaksud pada masa itu adalah satu pojok Mesjid yang menjadi halaqah para Sufi, mereka biasanya berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di Mesjid. Dalam khazanah pendidikan Aceh, istilah *Zawiyah* kemudian berubah menjadi *Dayah*, seperti halnya perubahan istilah Madrasah menjadi *Meunasah* (Kanwil Kemenag Provinsi Aceh, 2022).

*Dayah* yang telah lebih dari seribu tahun berada di tengah-tengah perjalanan masyarakat Aceh, telah sangat banyak memberikan kontribusi pada bidang keilmuan masyarakat Aceh. Dalam sejarah dapat kita temukan bahwa *Dayah* telah menyajikan berbegai cabang ilmu, baik dalam bidang ilmu agama, kemasyarakatan, kenegaraan bahkan juga dalam bidang teknologi. Oleh karena itu alumni *Dayah* pada masa lalu benar-benar mendapat tempat dalam masyarakat, tidak hanya didaerah Aceh, bahkan juga ditingkat internasional.

Pada masa sekarang *Dayah* tetap masih terus memegang peran penting dalam pembinaan moral akhlak masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari. *Dayah* juga merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang ada di Aceh dengan kurikulumnya mengajarkan tentang kitab-kitab kuning, mendidik santri menjadi kader-kader ulama di masa mendatang, dan *Dayah* juga merupakan salah satu pendidikan tertua di Aceh

*Dayah* sebagai lembaga yang sangat mampu memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi fitrah manusia, sehingga mereka dapat memerankan diri secara maksimal sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa, serta esksistensi *Dayah* juga masih semakin diakui dalam memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga dakwah.

Sesuai yang dikutip dari KaKanwil Kemenag Aceh peningkatan jumlah *Dayah* di Aceh sangat pesat, tercatat ada 400 *Dayah* baru bertambah di Aceh hanya dalam kurun waktu 2 tahun, sehingga total jumlah saat ini ada 1.626. Dari jumlah ini terdapat 916 unit *Dayah* yang di dalamnya berbentuk madrasah atau sering disebut *Dayah* modern.

Semakin berkembang pesatnya jumlah *Dayah* di Aceh hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya lembaga pendidikan Islam *Dayah* pada zaman ini. Oleh sebab itu fungsi *Dayah* tidak hanya untuk mendidik generasi-generasi muda agar bisa menguasai ilmu untuk menghadapi globalisasi, namun lembaga pendidikan *Dayah* juga harus menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat, sehingga dengan gerakan sosialnya diharapkan dapat terbentuknya masyarakat yang madani. Sehinggga eksistensi *Dayah* secara landasan sosial historisnya telah berperan aktif dan memilki ilmu untuk melakukan perubahan social dalam masyarakat.

Agama Islam juga memiliki konsep dalam perubahan social, yakni bahwa dakwah memiliki peran untuk memulihkan keseimbangan mengarahkan pembebasan, persaingan ataupun tampak dinamika budaya yang lain, sekaligus meletakkan pola dakwah dalam berbagai perspektif termasuk perspektif kultural. Dakwah pada wilayah ini, berfungsi sebagai *Agent Of Sosial Change*. Dakwah dalam wilayah ini menjadi pusat atau sentral setiap perubahan sosial, ia mengarahkan dan memberikan alternatif padanya, ia memanfaatkan budaya yang ada dan memolesnya dengan warna Islami.

Terjadinya perubahan sosial, juga sangat berpengaruh dalam proses dakwah Islam yang ada dikalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari Cara pandang, cara berfikir dan cara bertindak masyarakat dapat berubah dengan drastis terhadap fenomena-fenomena yang ditemui dalam keberagaman masyarakat. Pada hal ini dakwah Islam harus mampu mengimbangi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat untuk mengarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif demi tegaknya dakwah di kalangan masyarakat serta seorang dai harus bisa memberikan solusi yang konstruktif sesuai dengan ajaran Islam yang dinamis, transformatif dan mengerakkan umat manusia untuk bangkit dari keterbelakangan menuju cahaya iman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan agar jalan dakwah dapat terus berlanjut dan lebih mudah diterima dalam kalangan masyarakat zaman ini.

*Dayah* dan masyarakat merupakan sebuah hubungan yang sudah terjalin erat sehingga keberadaan *Dayah* di tengah-tengah masyarakat dapat diterima dan menjadi sebuah gerakan perubahan dalam menciptakan suasana yang Islami bagi masyarakat itu sendiri kemudian masyarakat dan *Dayah* tidak lagi terjadi pertentangan baik dari pihak *Dayah* maupun dari kalangan masyarakat.

Oleh karena itu seluruh kegiatan atau aktivitas-aktivitas dakwah *Dayah* seperti majelis taklim di berbagai daerah di Aceh diharapkan nantinya dapat menciptakan beragai perubahan social positif sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh orang banyak, serta dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, sebab itu lembaga pendidikan Islam *Dayah* tidak hanya menajdikan hanya santri saja yang menjadi sasaran dakwahnya, akan tetapi seluruh elemen masyarakat juga yang di luar *Dayah* dapat mendapatkan ilmu tentang pengetahuan agama dari hasil aktivitas dakwah yang dilakukan *Dayah* dan perubahan social dapat dirasakan oleh masyarakat dari sebelum adanya *Dayah* hingga *Dayah* itu hadir di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan perubahan, baik dari pengetahuan tentang agama maupun dalam proses pengamalan ibadah. (Hamdan 2017, 9: 119)